

## **EKSISTENSI TOKOH PADA NOVEL SILSILAH DUKA KARYA DWI RATIH RAMADHANY (KAJIAN EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD)**

**Evi Yusfita Rini**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[eviyusfita0508@gmail.com](mailto:eviyusfita0508@gmail.com)

**Ririe Rengganis**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[ririerengganis@unesa.ac.id](mailto:ririerengganis@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tokoh dan dampak yang ditimbulkan dari eksistensi tokoh terhadap tokoh lain dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany yang diterbitkan pada tahun 2019, dengan kajian eksistensialisme Kierkegaard. Penelitian ini berjenis kualitatif serta menggunakan pendekatan mimetik. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak-catat. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) Tokoh dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany yang menunjukkan eksistensi diri secara sempurna yakni Ramlah. Sedangkan Juhairiyah, Farid, Kholila, Majang & Mangsen gagal bereksistensi sebab tidak mampu menyatukan ketiga tahapan hidup (estetis, etis, dan religius) yang mengakibatkan keputusasaan. (2) Eksistensi tokoh memiliki pengaruh terhadap tokoh lainnya. *Pertama*, eksistensi Juhairiyah berpengaruh terhadap Farid yang tunduk pada ibu, Kholila memutuskan untuk hamil diluar nikah, kesehatan mental Ramlah, serta sikap tidak patuh Majang dan Mangsen. Eksistensi Juhairiyah sendiri dipengaruhi oleh lingkungannya serta pengalaman masa lalu. *Kedua*, eksistensi Farid berpengaruh terhadap kesehatan mental Ramlah karena kurang memberi dukungan emosional. *Ketiga*, eksistensi Ramlah berpengaruh terhadap tumbuh kembang Majang yang pemberani dan Mangsen berjiwa bebas. Eksistensi Ramlah sendiri banyak dipengaruhi keberadaan Juhairiyah, Farid, Kholila, Mbuk Jatim, peristiwa pelecehan yang dialami Majang, serta keadaan bayi yang dilahirkan. *Keempat*, eksistensi Kholila dipengaruhi oleh eksistensi Juhairiyah, Rasad, dan Deni, serta dipengaruhi oleh lingkungannya tempat Kholila belajar.

**Kata kunci:** novel, eksistensialisme, eksistensi tokoh

### **Abstract**

*This research aims to describe the existence of a character and the impact that the existence of a character has on other characters in the novel Silsilah Duka by Dwi Ratih Ramadhany published in 2019, with a study of Kierkegaard's existentialism. This research is qualitative and uses a mimetic approach. In collecting data, this research used the note-taking technique. The results found in this study are (1) The character in the Silsilah Duka novel by Dwi Ratih Ramadhany who shows perfect self-existence, namely Ramlah. Meanwhile, Juhairiyah, Farid, Kholila, Majang & Mangsen failed to exist because they were unable to unite the three stages of life (aesthetic, ethical, and religious) which resulted in despair. (2) The existence of a character has an influence on other characters. First, the existence of Juhairiyah affected Farid who was submissive to his mother, Kholila decided to get pregnant out of wedlock, Ramlah's mental health, and Majang and Mangsen's disobedient attitude. Juhairiyah's existence is influenced by her environment and past experiences. Second, Farid's existence affected Ramlah's mental health because he did not provide emotional support. Third, the existence of Ramlah affects the growth and development of the brave Majang and free-spirited Mangsen. Ramlah's existence itself was heavily influenced by the presence of Juhairiyah, Farid, Kholila, Mbuk Jatim, the abuse incident experienced by Majang, and the condition of the baby she gave birth to. Fourth, the existence of Kholila is influenced by the existence of Juhairiyah, Rasad, and Deni, and is influenced by the environment where Kholila studies.*

**Keywords:** novel, existentialism, the existence of character

### **PENDAHULUAN**

Manusia senantiasa mengalami berbagai permasalahan dalam hidup. Permasalahan hidup ini kemudian mendorong manusia untuk mencari penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Manusia kemudian mencari tahu, lalu berpikir secara mendalam, pemikiran mendalam ini disebut sebagai filsafat. Filsafat secara umum memiliki

pengertian usaha manusia untuk membuat hidup dapat dipahami secara lebih bermakna (Bernadien, 2011:5). Berbagai permasalahan hidup yang dialami manusia banyak terdapat pada karya sastra, sehingga tidak tepat mengatakan bahwa karya sastra hanya imajinasi tak bermakna, sebab karya sastra merupakan bagian dari hasil perenungan terhadap hidup. Antara karya sastra dengan filsafat keduanya berhubungan. Sastra merupakan sarana

bagi pengarang untuk menyampaikan pemikiran kepada pembaca/masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (2016: 121) Sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat, atau sebagai pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Melalui sastra, pengarang menyampaikan kebenaran dan di dalam filsafat juga mengajarkan pemikiran mengenai kebenaran hidup. Mempelajari sastra sama dengan belajar berfilsafat dengan cara yang estetis.

Salah satu karya sastra yang menjadi sarana pengarang untuk menyampaikan pemikiran kepada pembaca yakni novel. Di dalam novel terdapat serangkaian cerita yang dialami oleh tokoh, melalui tokoh dan serangkaian cerita tersebut pengarang memasukkan pemikiran mengenai fenomena kehidupan manusia yang terjadi dalam sebuah tatanan masyarakat. Seperti dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany. Novel *Silsilah Duka* menceritakan isu depresi pasca melahirkan, kebudayaan patriarki, dan kebudayaan yang terpusat pada ibu. Ramlah sebagai tokoh dalam novel tersebut menjadi gambaran dan cerminan perempuan yang mengalami berbagai permasalahan hidup, seseorang yang menanggung sekian persoalan hidup yang dibebankan kepada perempuan. Pelukisan tokoh Ramlah bukan semata hanya fiktif, melainkan memang terjadi di masyarakat umum dan dialami oleh perempuan.

Ketiga isu tersebut digambarkan oleh tokoh-tokoh yang saling berkonflik. Tokoh Ramlah adalah perempuan yang mandiri, sifat tersebut berpengaruh terhadap pola pengasuhan, anak pertamanya, Majang. Majang menjadi anak yang mandiri. Anak keduanya bernama Mangsen, yang terlahir dengan kulit hitam yang kemudian membuat Ramlah menerima banyak gunjingan dari tetangga dan tekanan dari Ibu mertua. Juhairiyah ibu mertua dari Ramlah, sering ikut campur urusan rumah tangga anaknya. Setelah Ramlah melahirkan, Juhairiyah semakin banyak memberikan nasihat-nasihat, seperti harus rajin keramas, minum jamu, dan juga mengenai cara mengurus bayi. Tuntutan ibu mertua agar Ramlah menjadi perempuan yang sempurna membuat Ramlah semakin kehilangan jati dirinya sebagai ibu dan perempuan. Berbagai beban yang dilimpahkan pada Ramlah membuat dirinya mengidap depresi pasca melahirkan. Dikutip dari jurnal kesehatan Universitas Lampung, kejadian depresi pasca melahirkan pada kelahiran anak pertama sebesar 25% dan anak selanjutnya sebesar 20%. Ramlah adalah gambaran satu dari perempuan yang mengalami depresi pasca melahirkan. Isu depresi adalah isu umum yang terjadi di Indonesia. Isu tersebut ditutupi budaya patriarki. Dibuktikan dengan pemberitaan yang sempat ramai di media mengenai Kanti Utami, perempuan berusia 35 tahun membunuh dengan cara menggorok ketiga anaknya. Kanti adalah bukti bahwa perempuan banyak menanggung persoalan hidup. Kanti saat kecil pernah dikurung oleh ibu. Lalu saat menikah dan

mempunyai anak, anaknya kerap dibentak oleh ayah mertua, selain itu suaminya juga sering menganggur. Berbagai tekanan hidup yang dialami oleh Kanti kemudian menimbulkan dorongan untuk membuat keputusan bahwa satu-satunya jalan agar anak-anaknya tidak sedih dan menderita adalah dengan dibunuh. Kejadian yang menimpa Kanti ini tidak terjadi begitu saja, tetapi bagian dari tumpukan berbagai kesedihan dan peristiwa yang dia alami, juga disebabkan oleh eksistensi orang lain yang ada di sekitar sehingga mempengaruhi tindakan Kanti. Peristiwa antara tokoh Ramlah dengan peristiwa yang dilakukan oleh Kanti di dunia nyata adalah bukti bahwa manusia yang menerima tekanan terus-menerus akan goyah. Ramlah mengakhiri rasa duka dengan menggorok leher sendiri, sedangkan Kanti menggorok leher anaknya agar tidak mengulangi kesedihan yang dialami Kanti. Sumber duka yang dialami oleh Ramlah dipengaruhi oleh eksistensi diri Juhairiyah. Perilaku Juhairiyah terhadap Ramlah dipengaruhi pengalaman masa lalu yang pernah menjadi istri simpanan dan kemudian ditinggal. Pengalaman masa lalu tersebut, berpengaruh terhadap cara Juhairiyah dalam memperlakukan Kholila. Kholila dipaksa untuk menikahi seorang duda yang memiliki kemampuan ekonomi stabil, dengan tujuan agar Kholila memiliki kehidupan yang lebih baik daripada Juhairiyah. Kholila menolak sebab tindakan Juhairiyah adalah bentuk pemaksaan dan pengekangan. Sebagai perlawanan terhadap Juhairiyah, Kholila memanfaatkan pacar agar hamil. Lalu tokoh Farid, dia adalah suami Ramlah. Farid adalah gambaran dari kekuasaan Juhairiyah. Sebagai anak laki-laki tunggal, dan pengalaman pernah ditinggal suami, Juhairiyah menjadi mengagungkan Farid dan merasa memiliki kendali atas diri Farid. Farid menjadi dilema antara istri dengan ibunya. Farid tidak dapat menjadi diri yang utuh sebagai anak, suami, dan ayah. Semua pergulatan diri masing-masing tokoh menghasilkan konflik masing-masing yang menimbulkan konflik antar tokoh. Konflik antar tokoh ini mempengaruhi individu dalam menjadi manusia yang utuh dan bebas. Melalui Novel *Silsilah Duka*, pengarang mencoba menyampaikan bahwa berbagai duka yang dialami tokoh adalah serangkaian pengulangan yang terus terjadi. Akibat dari pengulangan ini menimbulkan kekecewaan dan keputusan. Pada titik tersebut individu harus mulai memilih antara terus berada pada kekecewaan dan keputusan tersebut atau memilih untuk keluar dari rasa kecewa dan putus asa. Pilihan individu tersebut adalah tindakan dalam menemukan makna hidup untuk mencapai kepenuhan hidup.

Dengan demikian peneliti akan meneliti novel *Silsilah Duka* dengan judul penelitian Eksistensi Tokoh pada Novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany Kajian Eksistensialisme Kierkegaard

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki masalah penelitian yaitu (1) Bagaimana eksistensi tokoh pada novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany? (2) Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari eksistensi tokoh terhadap eksistensi tokoh dalam novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany?

Penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini yakni *pertama*, penelitian oleh Asti Susanti pada tahun 2012. Penelitian yang dilakukan oleh Asti Susanti dengan judul 'Eksistensi Tokoh Medasing Terhadap Novel Anak Perawan Disarang Penyamun Karya Sutan Takdir Alisjahbana Sebuah Tinjauan Eksistensialisme Kierkegaard. Penelitian tersebut memiliki hasil yakni tokoh Medasing untuk menemukan eksistensi dirinya melalui berbagai tahap kehidupan yaitu pada tahap estetis ditunjukkan oleh Medasing dengan hidup sebagai seorang penyamun yang terus melakukan kejahatan, untuk tujuan kepuasan materi. Pada tahap berikutnya, Medasing mulai menyadari bahwa eksistensi yang selama ini dijalankan tidak tepat sebab tidak memikirkan keadaan batinnya. Kesadaran ini merupakan eksistensialisme pada tahap etis. Selanjutnya, ketika tokoh Medasing mulai menjalankan ajaran agama Islam, merupakan bagian dari eksistensi pada tahap religius. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama menganalisis eksistensi tokoh pada sebuah novel menggunakan kajian eksistensialisme. Perbedaan penelitian tersebut menggunakan Novel Anak Perawan di Sarang Penyamun karya Sutan Takdir Alisjahbana sebagai sumber data. Sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany.

*Kedua*, penelitian oleh Anggun Gayatri pada tahun 2017 yakni Eksistensi Tokoh Naruse Jun Dalam Anime *Kokoro Ga Sakebitagatterunda* Kajian Eksistensialisme. Hasil dari penelitian penelitian ini adalah sebuah tokoh Naruse Jun agar mampu melampaui keterbatasan dalam hidupnya. Usaha tersebut yakni Naruse mulai terbuka dengan orang lain, melakukan pertunjukkan musik, dan bersedia menjadi anggota bakti sosial. Hal tersebut merupakan usaha untuk kembali dapat hidup seperti sedia kala dan memperoleh cinta dari ibu. Kesamaan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan kajian Eksistensialisme Kierkegaard. Perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan.

*Ketiga*, penelitian oleh Maya Fitriani pada tahun 2019 berjudul *Komparasi Pemikiran Eksistensialisme Religius Kierkegaard Dan Iqbal Terhadap Puisi Zion Karya Judah Ha-Levi*. Penelitian ini memiliki hasil (1) Karya Judah Ha-Levi menempati tiga sisi. (2) Karya Judah Ha-Levi, Puisi Zion berada dalam analisis eksistensialisme religius Kierkegaard dan Iqbal. Persamaan penelitian ini menggunakan kajian eksistensialisme, perbedaan dari penelitian ini yaitu sumber data yang digunakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dianggap relevan, tidak ditemukannya sumber data penelitian yang sama dengan penelitian ini, yaitu novel *Silsilah Duka*.

Dengan demikian penelitian terhadap novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany adalah penelitian yang baru dan layak untuk dilanjutkan.

### **Eksistensialisme**

Eksistensialisme lahir setelah Perang Dunia I. Sebelum Perang Dunia I, pada masa itu para pemikir memiliki perhatian terhadap permasalahan esensialisme, yakni pemikiran yang bertitik pada rasionalisme dan empirisme spekulatif. Setelah terjadi Perang Dunia I, muncul pertentangan mengenai esensi persoalan 'being' (ada), yakni lebih utama idealisme atau materialisme. Kemudian muncul Frederich Hegel dengan Filsafat Idealisme Absolut yang cukup berpengaruh. Pada sisi lainnya muncul persoalan Materialisme yang dikemukakan oleh Karl Marx. Menurutnya ekonomi lebih utama daripada Idealisme yang disampaikan Hegel, sebab untuk berpikir mengenai ide perut manusia harus terlebih dahulu kenyang. Materialisme memberi dampak pada revolusi industri. Adanya berbagai teknologi yang memudahkan manusia, kembali menimbulkan persoalan baru. Manusia menjadi terikat karena dituntut mengikuti perkembangan zaman, yang mengakibatkan manusia menjadi kehilangan jati dirinya. Kemudian eksistensialisme lahir sebagai respon atas terkekangnya subjektivitas individu manusia mengenai penentuan cara berpikir. Filsafat eksistensialisme merupakan filsafat mengada, yaitu bagaimana posisi manusia di bumi ini. Sebagai respon terhadap materialisme (manusia dianggap sebagai materi) sehingga manusia dianggap sama dengan benda yang ada di sekitarnya, dan idealisme menganggap manusia adalah ide, manusia hanya sebagai sebuah kesadaran. Filsafat eksistensialisme lahir pada abad modern. Pada abad modern, memposisikan rasionalitas untuk memahami kenyataan. Kenyataan harus sesuatu yang pasti. Rumusan tersebut membuat manusia menjadi terasing, resah, dan terjerumus ke dalam hidup yang semu. Kemudian filsafat Eksistensialisme membuat manusia sadar mengenai posisinya di muka bumi ini. Eksistensialisme berpandangan bahwa eksistensi adalah bagian pengalaman yang bersifat pribadi dan dalam batin individu. Eksistensialisme bertitik tolak pada manusia yang konkret, manusia yang mengada. Eksistensialisme mencoba menjelaskan bahwa mengada antara benda dengan manusia berbeda. Jika benda mengada sementara manusia bereksistensi.

Salah satu tokoh eksistensialisme yakni Kierkegaard. Bagi Kierkegaard hidup bukan hanya mengenai yang dipikirkan tetapi juga mengenai penghayatan hidup tersebut. Semakin tinggi penghayatan terhadap hidup maka hidup semakin bermakna. Manusia sebagai realitas terbuka, realitas yang masih terbentuk, sehingga memungkinkan bagi manusia untuk memiliki identitas diri yang berkelanjutan. Terlebih dahulu manusia harus mengenal eksistensi dirinya, eksistensi diri manusia bagi Kierkegaard dapat diperoleh dengan melalui tiga tahapan,

yakni (1) Estetis, (2) Etis dan (3) Religius. Ketiga tahap ini oleh Kierkegaard disebut dengan tahap-tahap jalan hidup, sebab manusia tidak hanya berhenti atau terjebak dalam satu wilayah eksistensi tertentu tetapi dapat ditingkatkan untuk dapat masuk ke tahap lebih lanjut. Setiap tahap memiliki identitas dan integritasnya sendiri, dan itulah dasar atau kriteria hidup sukses yang yang diberikan oleh orang-orang di dalamnya. (Tjaya, 2019: 88)

Berdasarkan konsep tahapan hidup menurut Kierkegaard yang terbagi menjadi tiga tahapan, yakni (1) estetis, (2) etis, dan (3) religius, maka berikut adalah pemaparan lebih detailnya.

### **(1) Estetis**

Estetis merupakan tahap yang pertama, tahap ini adalah sebuah usaha dalam rangka menghayati kehidupan. Pada taraf ini manusia masih memiliki hasrat yang tidak habis-habisnya untuk dipuaskan. Tahap ini adalah tahap dimana segala hal dilakukan dengan motivasi lahiriah. Secara sederhana pada tahap ini manusia berpandangan bahwa segala tindakannya tidak berhubungan dengan benar dan salah, manusia masih senang mementingkan kehidupan duniawi. Tahap ini merupakan tahapan yang semua manusia pasti mengalami yakni sebuah perasaan untuk larut ke dalam hal-hal yang bersifat memuaskan segala keinginannya. Pada tahap ini manusia yang hidupnya penuh dengan kenikmatan pada akhirnya dapat menciptakan kecemasan dan kekosongan. Kecemasan yang hadir dari peristiwa masa lalu kemudian mengarahkan manusia untuk menjadi individu yang lebih baik. Keadaan ini menimbulkan pada diri manusia harus memilih dan membuat keputusan apakah tetap berada pada kecemasan dan keputusan atau meningkatkan ke tahap selanjutnya.

### **(2) Etis**

Tahapan yang kedua yakni etis. Etis merupakan transisi menuju taraf yang lebih tinggi. Pada tahap etis, manusia mulai memegang prinsip-prinsip moral, pada tahap ini manusia mulai menyadari posisinya. Manusia tidak lagi berpikir hanya untuk memenuhi hasratnya, tetapi manusia mulai memilih agar memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Manusia mulai menemukan nilai-nilai dari kehidupan ini, manusia menyadari bahwa dirinya terikat oleh norma-norma yang ada. Pada tahap ini individu memiliki kuasa untuk memutuskan pilihan yang baik dan yang buruk. Yang baik dipelihara, dan yang buruk ditekan. Mungkin sekali pada wilayah etis masih terdapat perasaan estetis, tetapi perasaan tersebut tidak lagi dominan.

### **(3) Religius**

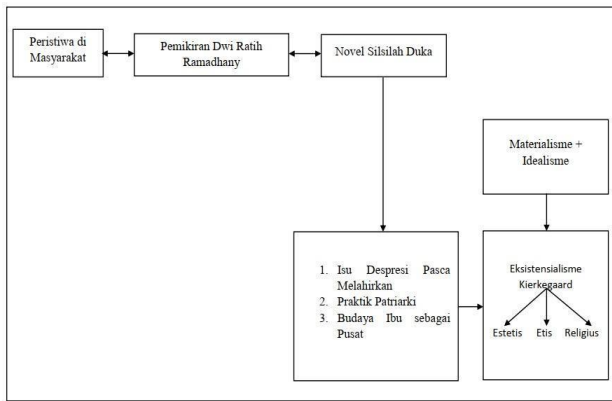
Perubahan diri yang terjadi pada tahap etis perlu dipahami bahwa ada kaitannya dengan sesuatu yang melampaui diri manusia. Pada tahap ini individu tidak lagi memerlukan sebuah pengakuan dari individu lainnya, sebab telah menemukan kedekatan dengan Tuhan. Tahap Religius oleh Kierkegaard dicontohkan dengan sosok Abraham. *There was one who relied upon himself and gained everything; there was one who in the security of his own strength sacrificed everything; but the one who believed God was the greatest of all. There was one who was great by virtue of his power, and one who was great by virtue of his wisdom, and one who was great by virtue of his hope,*

*and one who was great by virtue of his love, but Abraham was the greatest of all, great by that power whose strength is powerlessness, great by that wisdom whose secret is foolishness, great by that hope whose form is madness, great by the love that is hatred to oneself"* (Kierkegaard, 1983: 16-17). Tuhan meminta Abraham untuk mengorbankan anaknya, Ishak. Peristiwa tersebut menimbulkan pertentangan pada diri Abraham. Karena keimanan Abraham, permasalahan eksistensial religius Abraham mendapat penyelesaian dari Tuhan yakni dengan Tuhan menyelamatkan Ishak. Maka disimpulkan bahwa pada tahap religius ini yang diperlukan adalah keimanan kepada Tuhan. Sesuatu yang mustahil bagi manusia tetapi bagi Tuhan adalah mungkin.

Tahap estetis dan etis hanya berujung pada keputusan karena semua hal pada tahap itu adalah hal-hal duniawi. Manusia tidak hanya pengada yang sewaktu, tetapi juga yang menuntut keabadian, yakni koherensi yang melampaui fragmentasi momen kehidupan. Oleh sebab itu, karena hidup estetis tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut, yakni seimbang dan koheren, maka hidup di wilayah estetis akan gagal. (Tjaya, 2019: 100) Untuk mencapai eksistensi yang penuh yakni dengan menyatukan ketiga tahap hidup tersebut. Ketika individu tidak mampu menyatukan tahapan hidup maka mengalami kegagalan dalam bereksistensi. Individu yang gagal dalam bereksistensi pada akhirnya mengalami keputusan. Keputusan dalam eksistensialisme mengacu pada keadaan tanpa harapan, situasi dimana seseorang merasa bahwa dia telah kehilangan segalanya dalam hidup dan tidak ada harapan. Keputusan dibagi menjadi tiga bentuk yakni pertama, putus asa karena tidak sadar bahwa sedang mengalami keputusan. Misalnya, seorang estetis dan pemuja kenikmatan yang senang berpesta-pora barangkali tidak menyadari adanya sifat abadi (eternal) dalam kodratnya yang tidak ia ungkapkan. Ia mungkin merasa telah hidup dengan baik dan bahagia padahal sebenarnya tidak. Hidupnya didominasi oleh hasrat indrawi. (Tjaya, 2019: 104)

Kedua, putus asa karena tidak ingin menjadi diri sendiri. Putus asa ketika individu tidak mendapatkan kenyataan sebagai kemauan. Semisal, nasib buruk menimpa individu, dalam situasi tersebut individu mulai menyadari bahwa dirinya memerlukan Tuhan, mungkin sekali individu tersebut mulai mendekatkan diri kepada Tuhan. Ketika keadaan mulai membaik, individu tersebut kembali kepada tahap dimana dirinya menyukai hal-hal yang bersifat indrawi. Dan yang ketiga adalah putus asa terhadap keinginan menjadi diri sendiri. Individu menolak bantuan dari luar, termasuk Tuhan. Keputusan ini akan terobati ketika individu tersebut percaya terhadap Tuhan, dan membiarkan Tuhan menolong dirinya.





Bagan 1. Alur Pikir Penelitian

## METODE

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif sebab data yang dihasilkan bersifat kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bersumber pada data seperti buku yang berkaitan dengan suatu masalah penelitian sehingga dapat dilakukan sebuah interpretasi (Faruk, 2020:56).

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik yaitu penelitian sastra yang berhubungan dengan kesemestaan (universe) (Abrams dalam Endraswara, 2011: 9). Pendekatan mimetik berkaitan antara karya sastra dengan realitas. Dalam penelitian ini pendekatan mimetik digunakan untuk mengulas fenomena yang disajikan pada novel *Silsilah Duka* dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat.

### Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany yang diterbitkan oleh penerbit BasaBasi di Yogyakarta pada tahun 2019 dengan tebal halaman 132 dan ukuran buku lebar 12cm x panjang 19 cm.



Gambar 1. Sampul Novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany  
Sumber: Dokumentasi pribadi

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks yang ada pada novel berupa tuturan tokoh, tingkah laku tokoh, tindakan tokoh, maupun narasi cerita.

### Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan kepustakaan dan simak-catat. Metode kepustakaan adalah metode dengan penemuan segala sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. (Faruk, 2020: 56). Metode berikutnya yakni

metode simak. Menurut Faruk (2020: 168-169) metode simak dilakukan dengan menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan yang ada di dalam teks karya sastra yang menjadi sumbernya atas dasar konsep-konsep teoritik yang digunakan.

Tahapan dalam pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Melakukan pembacaan terhadap novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany secara intensif dan mendalam.
- (2) Melakukan identifikasi masalah berdasarkan masalah penelitian.
- (3) Melakukan pencatatan terhadap data yang diperoleh didasarkan dengan masalah penelitian.
- (4) Melakukan pengklasifikasian data yang diperoleh dengan memberi kode pada tabel pengumpulan data.

### Metode Analisis Data

Data pada penelitian ini dianalisis dengan metode hermeneutika. Metode hermeneutika dijelaskan oleh Ratna (2006: 44-46) merupakan proses penafsiran karya sastra yang sesuai dengan teori yang digunakan. Dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan melakukan interpretasi terhadap teks yang terdapat pada novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany sesuai dengan konsep eksistensialisme Kierkegaard.

Berikut adalah tahapan analisis data pada penelitian.

- (1) Melakukan analisis data penelitian novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany sesuai dengan masalah penelitian menggunakan teori Eksistensialisme Kierkegaard.
- (2) Hasil analisis data disusun sesuai dengan masalah penelitian.
- (3) Membuat simpulan sesuai dengan masalah penelitian
- (4) Hasil penelitian disajikan dalam bentuk laporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Eksistensi Tokoh pada Novel *Silsilah Duka*

#### (1) Eksistensi Tokoh Ramlah dalam Novel

Manusia selalu dihadapkan pada pilihan hidup. Keberanian manusia dalam mengambil keputusan dalam hidupnya merupakan bagian dari usaha manusia menentukan eksistensi diri. Selama hidup Ramlah selalu dihadapkan pada banyak pilihan. Pertama, yakni dihadapkan pada pilihan keputusan antara menikah dengan Farid atau putus. Seperti dalam kutipan data berikut.

“Saya nggak mau nangis-nangis minta dinikahi. Iman saya juga nggak seberapa untuk sombong ngomongin zina. Ya, memang takut dosa, sedikit, sih. Tapi kalau memang cinta, bikin janji sama Allah langsung. Kita menikah atau Mas Farid berhenti dekati saya.” Begitu ucap Ramlah tak lama setelah Farid diterima bekerja sebagai karyawan perusahaan air daerah. (Ramadhany, 2019: 15)

Sesuai dengan kutipan pada data, pilihan tersebut Ramlah pertimbangkan karena tidak ingin terjermus ke

dalam dosa. Di dalam Islam berpacaran tidak disarankan sebab dapat mendekatkan manusia kepada perbuatan zina. Dari pilihan tersebut dapat diketahui bahwa Ramlah adalah sosok yang cukup religius dan menjalankan ritual keagamaan dengan baik, sebab menikah adalah salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan. Bukti lain yang menunjukkan bahwa Ramlah adalah sosok yang religius dibuktikan dengan data berikut.

Biasanya jika Farid pulang terlambat karena urusan pekerjaan, istrinya itu tengah menunggu sambil menonton TV atau mengaji. (Ramadhany, 2019:18)

Kutipan pada data tersebut menunjukkan bahwa Ramlah adalah sosok yang religius. Ramlah menjalankan perintah agama seperti salat, mengaji, dan menjauhi zina. Ramlah mengatakan ilmu agamanya memang tidak seberapa yang menunjukkan kerendahan hatinya. Dari pilihan yang diambil Ramlah cukup membuktikan bahwa Ramlah percaya terhadap zat yang melampaui dirinya, yakni Tuhan. Maka Ramlah menjalankan perintah Tuhan dengan baik.

Keputusan lain yang Ramlah pilih dalam hidup yakni saat dihadapkan pada sebuah persoalan mengenai Ramlah yang tidak segera hamil dan terus mendapat desakan dari ibu mertua.

“Aku masih ingat, Ebo’ waktu itu hampir setiap hari nyindir karena aku belum hamil” celetuk Ramlah saat Farid menurunkan jangkar kecip bersiap memancing.” (Ramadhany, 2019: 15)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Ramlah mendapat tekanan dari ibu mertua karena tidak segera hamil. Sindiran-sindiran yang hampir setiap hari diperoleh Ramlah membuat Ramlah tertekan. Hal ini membuat dirinya dihadapkan kepada sebuah pilihan. Apakah terus bekerja yakni mengajar di sekolah dasar, atau berhenti bekerja dan fokus melakukan program kehamilan. Dengan sadar Ramlah memilih untuk melepaskan pekerjaan dan menuruti ibu mertua untuk melakukan program hamil.

Di Indonesia, anak memiliki nilai yang penting dalam sebuah keluarga. Keluarga yang hidup dengan berpedoman pada doktrin patriarki, menuntut agar sebuah keluarga memiliki anak sebagai bentuk pemenuhan kewajiban. Hal tersebut menunjukkan adanya tuntutan yang dibebankan kepada perempuan agar menjalani kehidupan pada ranah domestik yang ujungnya yakni dituntut untuk memiliki seorang anak. (Linuwih, 2019) Maka ketika seorang perempuan sudah menikah selalu dilabeli sempurna jika memiliki seorang anak, hal tersebut yang membuat tokoh ibu mertua melakukan tekanan terhadap menantu agar segera memiliki anak. Maka untuk menunjukkan eksistensi keperempuannya Ramlah memilih untuk melepaskan pekerjaan dan fokus pada program kehamilan.

“Aku bahkan sampai berhenti mengajar SD, lho, menuruti kemauan Ebo’ supaya cepat hamil.” (Ramadhany, 2019: 15)

Pilihan yang dibuat oleh Ramlah memang bukan keinginan dari dirinya sendiri, tetapi sebagai wujud penghormatannya kepada ibu mertua. Ramlah memutuskan karena ingin diakui oleh ibu mertua.

Pilihan hidup lain yang harus diputuskan oleh Ramlah yaitu ketika Juhairiyah ikut andil dalam kehidupan rumah tangga. Sebenarnya Ramlah merasa tidak senang karena ibu mertua terus memaksakan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan Ramlah. Seperti saat Majang berusia lima tahun, ibu mertua terus menyarankan agar cucunya minum jamu. Saat anak kedua terus menangis, ibu mertua memaksa untuk mengganti nama. Dengan demikian Juhairiyah berperan dalam memberikan tekanan batin kepada Ramlah. Ramlah seperti tidak memiliki kesempatan untuk memilih sesuatu yang baik bagi hidupnya sendiri. Karena berbagai tekanan batin ini menyebabkan Ramlah mengalami depresi pasca melahirkan. Ramlah menjadi terlihat seperti bukan dirinya yang tegas terhadap pilihan hidup. Seperti dalam kutipan data berikut.

“Hampir dua minggu sejak ia melahirkan anak arangnya. Dan selama itulah tidurnya tak bisa nyenyak, bahkan dia sangat kurang tidur hingga kantung matanya berwarna hitam dan kepalanya sering terasa pening di pagi hari.”

...

“Ramlah ingin mengabaikan perkataan ibu mertuanya. Dia ingin membuang saja jamu delima putih yang juga berefek pada bayinya. Mangsen jadi sembelit dan kolik, berkat susu formula yang selalu dicekoki Juhairiyah. Pertengkaran kecil antara dia dan suaminya pun sering terjadi lantaran Ramlah tak terima terus menerus tertekan didikte oleh Juhairiyah (Ramadhany, 2019: 48)

Ramlah lelah terhadap segala tingkah ibu mertua.

Selain itu, Farid selalu menyuruh Ramlah untuk bersabar yang mengakibatkan Ramlah tertekan secara batin dan kemudian mengalami depresi. Ramlah kecewa terhadap diri sendiri. Kekecewaan ini hadir dan bertumpuk dalam diri. Kemudian terrefleksikan pada sebuah bayangan pada cermin. Seperti dalam kutipan data berikut.

“Mbuk Jatim menatap nyalang pada bayangan di cermin, sebuah pisau dengan ujung runcing teracung dalam gengaman tangan kirinya, dan sosok bayi mungil berkulit jelaga tertidur lelap dalam dekapan tangan kanannya” (Ramadhany, 2019: 39)

Bayangan mengerikan seperti dalam kutipan data tersebut merupakan wujud kekhawatiran Ramlah karena depresi dan tertekan dengan segala keadaan yang menghimpit. Ramlah melahirkan anak berkulit hitam, selalu rewel, mendapat cibiran dari tetangga, ibu mertua yang selalu ikut campur dalam segala hal, serta suami yang jarang membelanya dan selalu menyuruh untuk bersabar. Semua tekanan itu menumpuk dalam batin Ramlah. Pada akhirnya Ramlah dihadapkan pada sebuah pilihan hidup. Terus menerima semua tekanan dari ibu mertua atau memilih untuk menghentikan ibu mertua.

“Namun sakit yang menyerang tubuhnya sama sekali tak sebanding dengan hujaman caci maki yang masuk melewati gendang telinganya, kemudian mengendap di

dasar hatinya. Suatu saat, dia tahu, endapan itu akan semakin meninggi, memenuhi hati, jantung, rongga dada, hingga kerongkongannya. Membuatnya sesak dan ingin memuntahkan segala kecamuk yang mendekam dalam dirinya.”(Ramadhany, 2019:31)

...

“Ramlah berjalan buru-buru menuju ruang kerjanya. Tanpa pikir panjang dia angkat wajan berisi malam dari atas kompor pemanas kecil. Dengan beringas dia tenggak malam panas itu, kemudian spontan seluruh isinya tumpah mengenai wajah, dada, dan terus mengalir ke bagian tubuh yang lain. Tangisnya semakin kencang, memekakkan telinga. Teriakan kesakitan namun juga kemurkaan yang meluap dari pita suaranya yang mulai terbakar panas malam. Tubuhnya melepuh. Lantas saat menyadari pisau itu masih dalam genggamannya, Ramlah menorehkannya memanjang pada lehernya. Dia menggorok leher nya sendiri. Darah menyiprat dan tubuhnya rubuh ke tanah. Saat itulah gendang telinganya seolah telah kembali berfungsi.” (Ramadhany, 2019: 61)

Semua permasalahan batin yang ditanggung oleh Ramlah sudah sampai pada puncak. Ramlah memilih untuk menghentikan ibu mertua dengan menggorok leher sendiri. Pasca melakukan itu Ramlah merasa bebas dan lepas dari keributan dan suaranya sendiri yang berkecamuk pada diri. Terlepas dari nilai religius, bahwa bunuh diri adalah tindakan dosa. Manusia jika menahan sesuatu yang melampaui kemampuan pasti goyah. Ramlah memang sosok religius, dia percaya pada Tuhan dan melakukan ibadah, tetapi ketika Ramlah harus memendam tekanan yang berat dan lama pada akhirnya goyah. Pilihannya untuk menggorok leher adalah untuk menyelamatkan diri dari tekanan ibu mertua. Pilihan yang diambil oleh Ramlah ini adalah pada tahap etis. Pada tahap ini Ramlah telah menyadari dirinya bahwa dia tidak bisa selamanya menanggung segala tekanan yang diperoleh selama ini. Dengan menggorok leher, Ramlah telah membebaskan diri dari rasa sakit yang selama ini ditahan dan berada di kerongkongan. Pilihan hidup Ramlah ini yang menunjukkan eksistensi diri. Sebab dia memilih dengan sadar, untuk membebaskan diri. Ramlah bertanggungjawab terhadap pilihannya, maka pilihan hidup yang mungkin bagi orang lain adalah pilihan yang bodoh, tapi bagi tokoh Ramlah pilihan yang dia ambil adalah pilihan yang sangat bermakna bagi dirinya. Meskipun dia tidak dapat melanjutkan eksistensi dirinya di dunia, tetapi dia telah menunjukkan eksistensi dirinya sebagai seorang perempuan sekaligus menantu yang terbebas dari belenggu ibu mertua. Kini Ramlah telah bebas dan ibu mertua yang ikut campur urusan Ramlah.

## **(2) Eksistensi Tokoh Juhairiyah dalam Novel**

Juhairiyah pada tahap awal untuk mencapai eksistensinya dengan mengambil keputusan rela menjadi istri kedua seorang aparat negara bernama Haryono. Rasa cintanya kepada Haryono mengaburkan keputusan yang diambil.

Ingatannya mengembara 34 tahun silam. Saat dia menaruh hati pada seorang aparat negara. Haryono namanya. Pria itu sedang ditugaskan ke daerah dimana Juhairiyah tinggal. Mereka bertemu, bercakap-cakap, dan menyulam benang-benang cinta. Selama bertahun-tahun Juhairiyah menerima konsekuensi atas kenekatannya: menjadi istri kedua. (Ramadhany, 2019: 105)

Juhairiyah dengan sadar memilih untuk menjadi istri kedua. Pilihan tersebut adalah pilihan orang yang berada pada tahap estetis, yakni tidak berpikir antara yang baik dan buruk. Meskipun Juhairiyah dinikahi sah secara agama tetapi pilihan hidup Juhairiyah untuk memenuhi nafsunya, untuk memenuhi obsesi Juhairiyah pada Haryono. Juhairiyah tidak mempertimbangkan bagaimana dirinya dipandang orang lain atau bagaimana kelanjutan hidup berikutnya, bagi Juhairiyah hasrat cinta kepada Haryono harus terpenuhi.

Kehidupan individu pada tahap estetis penuh dengan kenikmatan namun pasti menciptakan kecemasan dan kekosongan. Seperti dalam kutipan data berikut.

Sejak hari pernikahan yang diinginkannya itu, Juhairiyah menjalani hidup dengan sepertiga bahagia dan dua per tiga kesedihan. Sejak menyadari bahwa dia telah menggoda suami orang lain, dia menjadi kesal pada diri sendiri sekaligus takut hal yang sama menimpa dirinya. (Ramadhany, 2019: 106-107)

Pada tahap estetis pilihan Juhairiyah menimbulkan kecemasan. Juhairiyah cemas bahwa mungkin saja suaminya digoda perempuan lain. Kemudian Juhairiyah mulai menyadari posisinya. Pilihan yang diambil adalah salah, merebut suami orang bukan tindakan yang baik, tetapi suka Juhairiyah terhadap Haryono tetap terpelihara. Perasaan yang dialami oleh Juhairiyah ini merupakan perasaan pada tahap etis, dimana perasaan-perasaan pada tahap estetis tidak dapat dihilangkan begitu saja tetapi terpelihara.

Juhairiyah makin rajin bersolek. Minum berbagai jenis jamu supaya Haryono lengket padanya dimalam hari dan merindukannya saat matahari menggantung di langit. Dua bulan setelah pernikahannya yang hanya dihadiri segelintir orang dan tetangga, Juhairiyah hamil. Haryono girang bukan main ketika saat cukup bulan Juhairiyah melahirkan, dia melihat anak laki-laki dalam gendongannya. (Ramadhany, 2019:107)

Untuk membuat Haryono tetap menyukai Juhairiyah, dia melakukan berbagai usaha seperti dalam kutipan data tersebut. Usaha Juhairiyah membuahkan hasil. Juhairiyah melahirkan anak laki-laki. Di Indonesia, utamanya masyarakat Madura yang kebanyakan masih menerapkan praktik patriarki, yakni anak perempuan mendapat perhatian khusus dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki memiliki kesempatan untuk tampil di publik dengan leluasa sementara perempuan banyak dibatasi pada ranah domestik. Sehingga ketika mampu melahirkan anak laki-laki, maka seorang perempuan tidak perlu lagi cemas. Sebab mampu melahirkan anak laki-laki adalah suatu

pencapaian yang hebat. Juhairiyah pun demikian, segala kecemasan yang sebelumnya dialami oleh Juhairiyah hilang. Kepercayaan diri Juhairiyah meningkat sebab merasa mampu memenuhi keinginan suaminya. Juhairiyah mampu menunjukkan eksistensi diri sebagai perempuan sempurna dihadapan suami dan orang tuanya. Pada tahap ini Juhairiyah adalah manusia etis, manusia yang tidak lagi berpikir hanya untuk memenuhi hasrat, tetapi mulai memilih dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya yakni tahap religius, ditunjukkan Juhairiyah ketika Haryono kembali kepada istri pertama. Pada awal Juhairiyah merasa tidak bersalah atas perbuatannya, namun kemudian dia menerima dan sadar bahwa hidup harus berlanjut. Pada tahap kebimbangan ini yang diperlukan Juhairiyah bukan lagi kehadiran sosok Haryono, tetapi zat yang melampaui dirinya yakni Tuhan. Juhairiyah mantap membesarkan kedua anaknya, Farid dan Kholila tanpa kehadiran Haryono. Pasca ditinggalkan Haryono, Juhairiyah hidup sebagai perempuan yang menerapkan nilai-nilai keagamaan sebagai wujud dari ketaatannya kepada Tuhan. Seperti dalam kutipan data berikut.

“Ya ya ya Ebo’ maafkan, ya sudah. Ssshh, nyebut yang banyak. Allah...” Juhairiyah menuntunnya untuk lebih banyak berdoa daripada berteriak aduh dan sakit meski Kholila tidak menghendakinya lantaran tak tahan dengan sakit yang melilit perut dan pinggangnya. (Ramadhany, 2019: 119)

Dalam kutipan data tersebut menunjukkan bentuk ketidakmampuan Juhairiyah sebagai seorang hamba. Maka Juhairiyah memasrahkan segalanya kepada Tuhan, Juhairiyah menuntun anaknya Kholila yang hendak melahirkan untuk berdoa kepada Tuhan. Hal tersebut membuktikan bahwa Juhairiyah percaya bahwa Tuhan adalah zat yang melampaui dirinya dan mampu membantu manusia. Kholila yang berjuang antara hidup dan mati karena melahirkan, dan yang mampu memberi pertolongan adalah Tuhan.

Selain itu, meskipun Juhairiyah adalah ibu yang keras kepala dan pemarah, tetapi di sisi lain Juhairiyah hanyalah seorang manusia, perempuan, dan ibu biasa. Yang mampu Juhairiyah berikan adalah memaafkan, sebab Juhairiyah menyadari dirinya adalah makhluk, Tuhan zat yang maha sempurna maha pemaaf, maka Juhairiyah yang hanya seorang hamba meskipun telah dikecewakan oleh anak. Juhairiyah sering salah menafsirkan ketaatannya kepada Tuhan. Juhairiyah sering mengatasnamakan Tuhan untuk mengendalikan anak-anaknya. Seperti dalam kutipan data berikut.

Juhairiyah membalas sahutan Kholila dengan mendorong dahi anaknya menggunakan telunjuknya. “Mulut kok kurang ajar sama orang tua. Surga itu dibawah kaki Ebo’ ini! Kalau kamu nyakitin Ebo’, neraka tempatmu.” (Ramadhany, 2019: 94)

Segala tindakan Juhairiyah tidak dapat dilepaskan dari pengalaman di masa lalu. Pengalaman menjadi istri simpanan kemudian ditinggal suami. Belajar dari pengalaman masa lalu berpengaruh terhadap tindakan Juhairiyah kepada anak-anaknya. Pada awal pernikahan Farid dan Ramlah, Juhairiyah mendesak agar Ramlah segera hamil. Tindakan tersebut karena dari pengalamannya bahwa untuk memperkuat posisi seorang perempuan dalam rumah tangga yakni harus mempunyai anak. Lalu tindakan Juhairiyah yang masih kental kepercayaan terhadap mistis. Karena Juhairiyah dibentuk oleh lingkungan yang masih mempercayai mistis, sehingga dalam menerapkan nilai-nilai kehidupan mistis tidak dapat Juhairiyah lepaskan. Juhairiyah sering melarang Ramlah ikut Farid melaut sebab percaya bahwa anak dalam kandungannya bersirip dan bersisik saat nanti lahir.

Kepercayaan mistis lainnya yang dipercaya oleh Juhairiyah yakni ketika cucu kedua terus menangis disangkanya sawan disebabkan tidak kuat dengan nama pemberian Farid. Segala sikap menjengkelkan Juhairiyah dibentuk oleh lingkungan. Keberadaan orang sekitar juga mempengaruhi sikap Juhairiyah.

Semua tindakan yang dilakukan oleh Juhairiyah adalah sebuah usaha untuk menunjukkan eksistensi diri, tetapi Juhairiyah gagal dalam menunjukkan eksistensi diri, sebab dia tidak mampu menyatukan ketiga tahapan hidup dengan baik. Juhairiyah melalui tahapan estetis dan etis, tetapi pada tahap religius yang diperlukan Juhairiyah adalah kepasrahan kepada Tuhan, namun Juhairiyah menggunakan Tuhan untuk memenuhi obsesi dalam mewujudkan memiliki anak-anak yang kehidupannya sempurna. Sehingga Juhairiyah adalah individu yang gagal bereksistensi. Kegagalan ini menyebabkan Juhairiyah mengalami keputusasaan. Juhairiyah ingat Tuhan ketika dirinya mengalami nasib buruk seperti saat Haryono meninggalkan dia. Juhairiyah juga selalu membawa-bawa agama ketika mengendalikan anaknya, tetapi ketika keadaan hidupnya membaik dia kembali kepada kehidupan etisnya.

### (3) Eksistensi tokoh Farid dalam Novel

Tahapan hidup yang dialami Farid dalam rangka menunjukkan eksistensi diri dimulai pada tahap estetis. Yakni tahap yang dalam menentukan keputusannya tidak terlalu menimbang baik dan buruk. Sebagai manusia biasa, Farid memiliki hasrat untuk dicintai dan mencintai. Maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut Farid memacarai seorang mahasiswa baru di kampus bernama Menuk. Seperti dalam kutipan data berikut.

Farid menemui Menuk lima bulan lalu saat perempuan itu jadi mahasiswa baru yang menarik perhatiannya. Dua bulan kemudian Farid mampu merebut hati Menuk dan mereka berpacaran. (Ramadhany, 2019:115).

Setelah putus dengan Menuk, Farid berpacaran dengan Ramlah. Ketika Farid menjalin hubungan dengan Ramlah,



Farid tidak lagi sebagai manusia estetik yang berpacaran hanya untuk memenuhi kesenangan manusia estetik. Bersama dengan Ramlah, memutuskan menikah. Keputusan tersebut membuktikan bahwa Farid telah menuju tahap yang lebih dari estetik yakni menjadi manusia etis yang mulai mempertimbangkan baik dan buruk dalam mengambil keputusan. Ketika Farid mampu membuat keputusan dan mampu bertanggung jawab terhadap pilihan tersebut maka itu adalah bagian dari usaha Farid dalam menunjukkan eksistensi diri.

Selanjutnya adalah tahap religius. Pada tahap ini kereligiusan yang ditunjukkan Farid yaitu bentuk penghormatan yang besar kepada ibu. Juhairiyah adalah ibu Farid, Farid tahu bahwa ibunya bersikap keras kepada Ramlah. Setiap Ramlah mengeluh mengenai ibu Farid cenderung membela Juhairiyah. Seperti dalam kutipan data berikut.

“Aku bahkan sampai berhenti mengajar SD, lho, menurut kemauan Ebo’ supaya cepat hamil!”  
“Ebo’ kan mikirnya karena kamu dulu mungkin kecapekan, makanya lama hamilnya. Ya, meski pun itu juga nggak terbukti betul atau tidaknya. Setidaknya Ebo’ mengkhawatirkanmu, Lah.” (Ramadhany, 2019: 15)

Dalam kutipan data tersebut, jelas menunjukkan pembelaan Farid terhadap ibu meskipun tidak secara terang-terangan. Pembelaan tersebut merupakan bukti penghormatan Farid kepada ibu. Masyarakat Madura didominasi dengan pemeluk agama Islam. Di dalam Islam seorang ibu memiliki derajat yang istimewa, ibu diberikan penghormatan yang besar, seorang anak dituntut untuk selalu menghormati ibu. Seperti yang ditunjukkan Farid, penghormatan Farid kepada Juhairiyah merupakan wujud ketaatan kepada Tuhan. Menurut pengetahuan Farid, surga berada di telapak kaki ibu dan neraka adalah tempat untuk anak yang durhaka. Dengan demikian Farid merasa lemah dihadapan Juhairiyah jika sedang berdebat kemudian membawa-bawa surga dan neraka.

Farid menahan gelagar amarah yang nyaris meledak. Dia masih bisa menahannya sebab tak mau membentak ibunya. Neraka Neraka adalah tempat bagi anak-anak durhaka. Farid selalu mengingat itu. (Ramadhany, 2019: 66)

Pada tahap ini Farid belum menunjukkan sikap eksistensi seorang religius. Pada tahap religius individu tidak lagi memerlukan sebuah pengakuan dari individu lainnya, sebab sudah menemukan kedekatan dengan Tuhan. Pada tahap ini Farid selalu takut dalam menentukan pilihannya. Farid tunduk kepada ibu karena takut dianggap sebagai anak durhaka. Yang dialami oleh Farid ini adalah fenomena dominasi ibu sebagai pusat. Ibu diposisikan sebagai orang yang lebih tua sehingga dianggap memiliki kuasa untuk mengambil keputusan serta mengatur kehidupan anggota keluarga. Seandainya Farid mantap dalam menentukan pilihan dalam bersikap dan jika Juhairiyah tidak mendominasi kehidupan rumah tangganya

mungkin sekali depresi yang dialami Ramlah dapat terhindarkan.

Sikap Farid yang terus mementingkan ibu meskipun sudah cukup jengkel dengan perbuatan ibunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Juhairiyah di dalam hidupnya. Semasa kecil Farid kehilangan sosok ayah, maka sejak umur tujuh tahun hingga usia dewasa hidupnya dipenuhi oleh figur ibu yang kuat. Kehadiran Juhairiyah dan dominasi Juhairiyah dalam hidup Farid adalah sebuah pembiasaan. Hal tersebut berpengaruh terhadap sikap Farid, dia menjadi menghormati ibu secara berlebihan seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Farid adalah individu yang gagal menunjukkan eksistensi diri. Individu dikatakan bereksistensi ketika mampu menyatukan ketiga tahapan hidup (estetik, etis, dan religius). Sayangnya, Farid tidak mampu menyatukan ketiganya. Farid tidak sadar bahwa dirinya sedang putus asa, juga tidak tahu bahwa keeksistensian diri dipenuhi kecemasan. Keadaan hidup Farid yang terasa ‘aman’ sebenarnya adalah rasa aman dibawah kuasa keputusasaan. Setelah Ramlah meninggal, Farid merasa kehilangan arah. Farid berusaha menjadi ayah yang kuat demi kedua anaknya yang masih kecil.

#### **(4) Eksistensi Tokoh Kholila dalam Novel**

Usaha Kholila dalam mencapai eksistensi diri dimulai dengan tahap estetik. Seperti dalam kutipan data berikut.

Kholila mendengar kabar itu dari Farid dan sejurus dia merasa kepalanya akan meledak oleh amarah. Dan saat dia berhadapan dengan ibunya, tumpahlah semua kemarahannya seperti lahar gunung berapi yang dimuntahkan dari dasar bumi dan mengalir memenuhi kaki-kaki gunung yang subur. Bagi Kholila ini bukan soal bakti dan kepatuhan terhadap ibunya, ini adalah pengendalian, pemaksaan dibalik dalih surga yang diagung-agungkan berada dibawah telapak kaki ibunya. (Ramadhany, 2019: 95-96)

Dalam kutipan data tersebut, menunjukkan sikap seseorang yang berada pada tahap estetik. Kemarahan yang Kholila tunjukkan kepada Juhairiyah adalah respon spontan terhadap sikap ibunya yang menerima lamaran Rasad untuk Kholila tanpa mempertanyakan kesediaan Kholila. Sikap yang ditunjukkan Kholila ini tidak mempertimbangkan benar atau salah. Inti dari eksistensialisme yakni perbuatan yang dilakukan oleh setiap individu dan untuk dirinya sendiri. Ketika Kholila berani melawan ibunya, hal tersebut tidak perlu dipandang sebagai benar atau salah tetapi sebagai sebuah keberanian Kholila dalam menunjukkan eksistensi diri sebagai manusia, sebagai perempuan. Usaha lainnya yang ditunjukkan Kholila seperti dalam kutipan data berikut.

Kholila menggeleng. Tatapannya kosong menghadap jendela, menatap bayangan dirinya yang samar-samar terlihat pucat.  
“Kamu tega sama Ebo’, Lila! Kurang ajar, durhaka kamu itu, Nak!”

“Aku cuma mau nikah sama pacarku. Lagian Pak Rasad nggak mungkin mau lagi sama aku yang terlanjur dihamili orang,” Dengan enteng Kholila menyahuti ibunya. (Ramadhany, 2019: 98)

Kholila tidak gentar dalam melawan Juhairiyah, untuk menunjukkan eksistensi diri. Kholila nekat meminta dihamili pacarnya untuk menghindari pernikahan, meskipun sekilas keputusan Kholila dinilai bodoh tetapi itu adalah usaha terbaik untuk menunjukkan keberadaan diri, bahwa sebagai individu Kholila mampu membuat keputusan untuk dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap pilihannya. Akan tetapi pilihan yang diambil Kholila adalah keputusan dalam tahap estetis, yang artinya hanya menimbulkan rasa cemas dan kekecewaan serta putus asa.

Semenjak hari itu, tak ada lagi pertentangan dan adu mulut soal kehamilan itu. Perut Kholila semakin membesar. Juhairiyah membiarkannya tinggal di rumah Farid. Mereka hidup seperti biasa saling menyapa. Saling berbicara saat diperlukan. Namun di setiap akhir perjumpaan, ada perasaan ganjil yang melingkupi mereka. Perasaan yang tidak biasa. Yang mengganggu tidur mereka. (Ramadhany, 2019: 104)

Dalam kutipan data tersebut, menunjukkan bahwa keputusan yang diambil oleh Kholila pada akhirnya menimbulkan perasaan putus asa dan kekecewaan. Tahap estetis adalah tahap yang semua manusia pasti mengalaminya yakni sebuah perasaan untuk larut ke dalam hal-hal yang bersifat memuaskan segala keinginan. Hal-hal yang bisa memuaskan keinginan Kholila untuk melawan ibu. Perasaan cemas ini yang kemudian menggerakkan Kholila kepada tahap selanjutnya, yakni tahap etis. Pada tahap etis Kholila mulai menyadari bahwa dirinya sebagai seorang anak telah berbuat kesalahan kepada ibu karena telah mengecewakan. Kholila mulai merenungi kesalahannya. Lalu pada detik-detik menjelang pertarungan antara hidup dan mati Kholila meminta maaf kepada Juhairiyah. Seperti dalam kutipan data berikut.

“Bo’, maafkan aku!” teriak Kholila saat kontraksi menyerang.

“Ya ya ya Ebo’ maafkan, ya sudah. Ssshh, nyebut yang banyak. Allah...” Juhairiyah menuntunnya untuk lebih banyak berdoa daripada berteriak aduh dan sakit meski Kholila tidak menghendakinya lantaran tak tahan dengan sakit yang melilit perut dan pinggangnya. (Ramadhany, 2019: 119)

Menjelang melahirkan Kholila menyadari bahwa dia adalah seorang anak dan dengan meminta maaf kepada ibu yang telah dia kecewakan dapat memberikan rasa kelegaan pada diri Kholila. Kholila pun dapat melahirkan dengan selamat. Namun, sampai akhir pun Kholila terjebak kedalam tahap etis. Sebab usahanya tidak menunjukkan hasil, Juhairiyah tetap teguh dalam rencananya untuk membuat Kholila menikah dengan Rasad. Kholila gagal menunjukkan eksistensi diri sebagai individu.

Latar kisah *Silsilah Duka* berada di Madura, dan Kholila merupakan gambaran praktik patriarki yang masih

mengakar pada masyarakat Madura. Fenomena kawin paksa di Madura adalah contoh dari kuatnya budaya patriarki. Perempuan yang sudah haid jika tidak menikah dapat dianggap sebagai suatu aib. Kholila yang dipaksa Juhairiyah agar menikah dengan pak Rasad adalah cerminan praktik patriarki yang masih terjadi pada masyarakat Madura. Paksaan terhadap Kholila agar menikah dengan Rasad justru menimbulkan perlawanan yang jauh dari perkiraan Juhairiyah. Anak perempuan yang tidak segera menikah saja sudah dianggap aib apalagi hamil diluar pernikahan. Kholila sengaja agar dihamili pacarnya supaya terhindar dari paksaan menikah. Kholila juga sebagai cerminan perempuan yang mulai menyadari posisi perempuan yang setara dengan laki-laki. Umumnya perempuan umur 12-15 tahun dan belum menikah dianggap tidak laku, tetapi Kholila menempuh pendidikan lebih lanjut dan bergelar sebagai sarjana. Artinya Kholila telah membuat kemajuan dengan status perempuannya.

“Beh, kenapa lagi ini?” Juhairiyah melempar pertanyaan dengan nada suara tinggi.

“Tengkar sama temannya,” sahut Kholila.

“Siapa?”

“Ali?”

“Kok berani banget kamu tengkar sama anak laki-laki” Serentak Kholila dan Majang menatap Juhairiyah dengan kening berkerut.

“Kalau tengkar ya tengkar aja nggak kepikiran itu laki-laki apa perempuan, Bo’.” (Ramadhany, 2019: 91)

Dalam kutipan data tersebut, menunjukkan pemikiran Kholila yang sudah terbebas dari praktik budaya patriarki. Budaya patriarki memberikan tempat istimewa bagi laki-laki. Juhairiyah yang masih kental dengan praktik patriarki merasa aneh bahwa tidak sepatutnya perempuan menjadi kasar dan bertengkar melawan laki-laki. Praktik patriarki pada satu sisi memang memiliki nilai positif, sebab perempuan mendapat perhatian khusus dibandingkan dengan laki-laki, serta cenderung merasa aman dan terlindungi. Tidak selamanya praktik patriarki ini memberi rasa aman, justru memberi tekanan dan kekangan yang berujung pada depresi.

“Kalau saja kamu terima tawaran Ebo’ baik-baik, nggak akan begini jadinya, Lila!”

“Tawaran apa?”

Pak Rasad mau menikahi adikmu asalkan nggak direpotkan sama bayi itu. Coba pikirkan, kalau kesempatan emas seperti sekarang ini dia tolak, belum tentu ada kesempatan lain!” Juhairiyah mengusap air mata yang tak terbendung dan meleleh di pipinya. (Ramadhany, 2019: 124)

“Mbak Ramlah dulu mati juga gara-gara Ebo’! Sama kayak Lila, Bo’! Dia stress, tersiksa!”

“Jangan sembarangan kamu!”

Biar semua orang tahu! Ebo’ yang bunuh Mbak Ramlah karena selalu maksa-maksa dia!” (Ramadhany, 2019: 126)

Kholila mengatakan sendiri bahwa dirinya merasa depresi akibat Juhairiyah kerap memaksakan kehendaknya. Semua rasa tertekan yang dialami Kholila mencapai

puncak saat dirinya selesai melahirkan dan Juhairiyah tetap dengan keputusannya memaksa Kholila menikah dengan duda anak satu, Pak Rasad. Dari sudut pandang Juhairiyah, pernikahan Kholila dengan Rasad merupakan jalan untuk menyelamatkan harga diri Kholila. Namun dari sudut pandang Kholila tindakan yang dilakukan oleh Juhairiyah adalah sebuah bentuk pengekangan dari kebebasan seorang perempuan. Tetapi usaha yang dilakukan Kholila tidak dapat mengalahkan Juhairiyah dan menyebabkan keputusan yang lebih mendalam. Dalam ketidaksadaran Kholila tidak menyadari keputusannya. Keputusan ini membuat Kholila gagal dalam bereksistensi.

#### **(5) Eksistensi Tokoh Majang dalam Novel**

Tahapan hidup yang dialami Majang dalam menunjukkan eksistensi dirinya dimulai pada tahap estetis. Seperti dalam kutipan data berikut.

Lain waktu Ramlah mengetahui bahwa impiannya yang terwujud untuk memiliki anak penurut ternyata diluar dugaannya, majang tumbuh menjadi anak pendendam yang tak segan membalas rasa sakitnya tanpa banyak bicara. Majang takkan repot-repot mengadu siapa yang menyakitinya. Dia tak perlu berlama-lama menangis, sebab dia takkan ragu melakukan hal yang sepadan apabila ada yang membuat masalah dengannya. Tidak terkecuali neneknya sendiri. (Ramadhany, 2019: 44-45)

Dalam kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Majang adalah anak yang pendiam, tetapi juga pendendam. Sikap Majang yang selalu membalas perbuatan orang lain sepadan dengan yang diterima, menjadikan Majang tidak memikirkan dampak baik atau buruk akibat pilihannya. Ketika Majang memperoleh perlakuan buruk dari orang lain, Majang tidak mengadu kepada siapapun, tetapi memilih untuk membalas secara langsung. Tindakan Majang merupakan tindakan khas manusia pada tahap estetis, yakni sebuah tindakan yang memberikan perasaan memuaskan segala keinginannya. Majang hanya membalas sesuai dengan yang diterimanya. Ketika temannya yang bernama Ali mengganggu dengan meletakkan celana dalam yang terkena saus dan dimasukkan ke dalam tas milik Majang, Majang membalas memukul Ali. Di lain waktu, ketika neneknya, Juhairiyah memaksa Majang untuk meminum jamu. Majang membalasnya dengan memasukkan air yang diambil dari toilet ke dalam gelas kopi Juhairiyah.

Tahapan hidup selanjutnya yakni etis, sebuah tahapan yang menunjukkan bahwa individu mulai memikirkan posisinya di masyarakat. Mulai memikirkan peraturan yang ada, pada tahap ini manusia mulai memilih dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Tahapan etis yang dialami Majang seperti dalam kutipan data berikut.

Saat Majang menutup kembali pagar bambu rumah Juhairiyah, dia mendengar sebuah teriakan yang disusul suara batu berat, kemudian terdengar suara seperti orang ingin buang dahak atau muntah. Saat itulah Majang tersenyum membayangkan mulut hingga tenggorokan neneknya penuh luka dan darah. Pecahan-

pecahan gelas yang dibawa Mangsen dicampurkan bersama warna senada es-es batu. (Ramadhany, 2019: 130)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Majang menemukan upaya untuk menghentikan neneknya, Juhairiyah. Mulut Juhairiyah selama ini hanya digunakan untuk mengeluarkan kata-kata jahat yang menyakiti orang lain. Manjang yang bertekad untuk menghentikan neneknya memilih sebuah tindakan yakni memberikan minuman yang didalamnya telah diisi dengan pecahan gelas. Sikap Majang yang selalu membalas perlakuan orang lain secara langsung tanpa perlu melapor kepada siapapun dipengaruhi oleh pola pengasuhan Ramlah. Ramlah mendidik Majang untuk menjadi anak yang mandiri. Kemandirian Majang itu membuat dia merasa bisa melakukan segalanya tanpa perlu meminta bantuan orang lain. Majang tumbuh menjadi anak yang penurut dan tidak banyak protes. Namun kemandirian Majang justru menjadi bagian dari duka Ramlah. Majang yang tidak ingin membuat Ramlah marah memilih diam ketika dirinya dilecehkan oleh seorang dukun pijat. Sikap Majang yang terlalu mandiri dan tidak ingin merepotkan orang lain membuat Ramlah merasa gagal sebagai orang tua sebab ajaran Ramlah untuk membuat Majang agar tidak merepotkan orang lain justru membawa bumerang bagi Majang sendiri. Majang adalah individu yang gagal bereksistensi. Dalam melalui tahapan hidup Majang terjebak kedalam tahap etis. Dia belum mencapai tahap religius sehingga dirinya tidak menyadari sedang mengalami keputusan. Segala perbuatan balas dendamnya mungkin bagi Majang adalah untuk menunjukkan keberadaan dirinya, menunjukkan kuasa individunya, menunjukkan suatu sikap agar tidak diganggu orang lain, tetapi Majang tidak menyadari perbuatannya adalah perasaan aman dibawah kendali keputusan.

#### **(6) Eksistensi Tokoh Mangsen dalam Novel**

Mangsen adalah adik Majang yang masih balita. Usaha mangsen dalam menunjukkan eksistensi dirinya berada pada tahap estetis. Pada tahap ini individu tidak memikirkan baik atau buruk suatu perbuatannya. Mangsen yang masih balita untuk menunjukkan keberadaan diri dan siapa dirinya yakni dengan bermain tanpa memikirkan banyak hal. Mangsen tidak peduli dengan keadaan sekitar. Ketika bermain Mangsen menjadi dirinya sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Seperti dalam kutipan data berikut.

Hari menjelang senja ketika Mangsen pulang dengan guratan senyum di kedua bibirnya. Baju dan rambutnya basah. Tidak ada yang kurang satupun dari anggota tubuhnya. Dia berjalan dengan santainya, di tangan kanannya, Mangsen memegang layangan yang sudah sobek di beberapa bagian. Tanpa memikirkan bahwa ketidakhadirannya selama kurang dari dua jam itu telah membuat geger seisi rumah. (Ramadhany, 2019: 82)



Dunia anak merupakan dunia bermain, Mangsen hanya bermain sesuai dengan nalurinya. Tidak berpikir mengenai apakah tindakannya mempengaruhi orang lain.

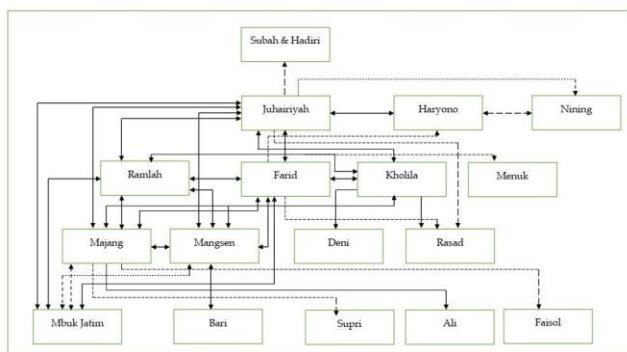
Sikap lain yang ditunjukkan Mangsen yakni ketika ingin membantu membersihkan noda darah menstruasi Majang. Mangsen bertindak sesuai dengan logika sederhana tanpa memikirkan tindakannya. Seperti dalam kutipan data berikut.

Mangsen kini sedang berusaha membuat busa-busa lainnya di atas selimut yang menutupi sebagian kaki Majang. Dia menyikat dengan sikat kamar mandi, kemudian menuang air sekali lagi, yang telah diambilnya dengan menangkup dari gayung yang dia bawa dengan tangan satunya ke rambut Majang. (Ramadhany, 2019:24)

Dalam kutipan data tersebut menunjukkan sebuah usaha Mangsen bahwa dirinya perhatian terhadap kakaknya. Meskipun tindakannya tidak salah tetapi juga tidak dibenarkan. Tindakan tidak menyenangkan tersebut merupakan bagian dari usahanya untuk menunjukkan keberadaan dirinya. Dengan Mangsen melakukan sesuatu, memutuskan untuk bertindak, Mangsen telah berupaya untuk menunjukkan keberadaan diri meskipun usaha Mangsen dalam bereksistensi belum sempurna sebab belum mampu menyatukan ketiga tahapan hidup.

### Dampak yang Ditimbulkan dari Eksistensi Tokoh terhadap Eksistensi Tokoh Lain

Dalam usaha menunjukkan eksistensi diri tidak dapat dilepaskan dari keberadaan tokoh lain atau peristiwa yang dialami. Seperti dalam skema relasi berikut.



Bagan 2: Skema Relasi antar Tokoh  
Keterangan intensitas relasi:  
Intens : ———  
Cukup : .....  
Kurang : ....

Semua tokoh saling berhubungan, dan sekecil apapun bentuk relasi yang terjadi, keberadaan seorang individu memiliki pengaruh bagi individu lainnya.

Tokoh Ramlah, ketika dirinya memutuskan menikah, dirinya diyakinkan oleh keberadaan Farid yang keadaannya telah mapan. Dengan demikian Ramlah yakin bahwa dirinya tidak perlu berlama-lama pacaran dengan Farid. Tahun-tahun pernikahan Ramlah dengan Farid berjalan dengan nyaman. Anak pertamanya Majang mudah dididik. Meskipun ada tekanan dari ibu mertua tetapi Ramlah masih

mampu mengatasi. Selain ada dukungan dari suami, Ramlah juga memperoleh dukungan dari adik iparnya Kholila. Sampai kemudian Ramlah hamil anak kedua, tekanan dari Juhairiyah semakin meningkat. Ramlah dipaksa melakukan berbagai hal hingga dirinya melahirkan. Tingkat depresi yang dialami Ramlah semakin bertambah ketika dirinya mengetahui fakta bahwa anak pertamanya, Majang mengalami pelecehan seksual dari seorang dukun pijat. Perasaan bersalah dan kecewa terhadap diri sendiri cukup memperparah kondisi jiwa Ramlah. Lalu kondisi bayinya, Mangsen yang terlahir dengan kulit hitam mengakibatkan Ramlah memperoleh ejekan dari tetangga dan ibu mertua. Bayinya juga sering menangis, yang dianggap ibu mertua sebagai sawan, dan perlu berganti nama. Ramlah yang tertekan dilabeli oleh mertua sebagai orang yang kesurupan. Kemudian, Mbuk Jatim seorang dukun bayi adalah pihak yang mampu mendedahkan perasaan Ramlah. Selain itu, Mbuk Jatim adalah orang pertama yang mengetahui kondisi Ramlah yang memiliki rasa cemas serta khawatir karena mulai berhalusinasi melihat cerminan diri yang seperti hendak membunuh anak bayinya, Mangsen. Ketidakmampuan Ramlah dalam menghadapi keadaan jiwanya serta tekanan dari orang lain disekitarnya, juga kurangnya dukungan membuat Ramlah berakhir dengan bunuh diri. Farid, sebagai suami Ramlah adalah seseorang yang terlalu menghormati ibunya. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masa kecilnya yang kehilangan figur ayah. Juhairiyah yang kemudian menempati figur ayah bagi Farid. Sehingga Farid selalu menganggap ibunya berhak mengatur sekaligus mengambil keputusan dalam hidupnya. Fenomena ini disebut sebagai sentralisasi keibuan yakni menempatkan ibu sebagai pusat. Akibatnya Farid tidak memiliki banyak kuasa terhadap keberlangsungan keluarganya sendiri, sehingga ketika istrinya, Ramlah mengalami depresi, dia tidak dapat memberikan dukungan yang layak. Karena itulah kematian Ramlah tidak dapat dihindarkan. Pasca kematian Ramlah, Farid banyak dicecar agar menikah lagi sehingga kedua anaknya tidak kehilangan sosok ibu. Farid tetap pada pendiriannya, dia membesarkan kedua anaknya dengan bantuan adik perempuannya dan Mbuk Jatim seorang dukun bayi.

Juhairiyah, ibu Farid. Saat muda dirinya memutuskan untuk melawan orang tua demi bisa menikah dan menjadi istri kedua seorang abdi negara. Juhairiyah memutuskan memilih menikah dengan Haryono karena keberadaan Haryono memberikan kebahagiaan yang kemudian membuat Juhairiyah jatuh cinta. Keputusan Haryono menikah dengan Juhairiyah meskipun sudah menikah dan memiliki anak tidak dapat dilepaskan dari keberadaan istrinya, Nining yang dianggap tidak mampu memenuhi ekspektasi Haryono. Istri pertama Haryono melahirkan dua anak perempuan sementara Juhairiyah yang ditemui di



tanah rantau mampu memberikan keinginan Haryono, keluarga yang bahagia serta memiliki anak laki-laki. Karena sama-sama mampu memenuhi ekspektasi bagi masing-masing kemudian mendorong Juhairiyah dan Haryono menikah. Lalu saat pernikahan mulai berjalan dengan bahagia, dan Juhairiyah mempunyai anak. Kebahagiaannya semakin terasa penuh. Juhairiyah merasa dirinya sempurna dengan keberadaan suami dan anaknya. Hal tersebut justru menjadi bumerang bagi dirinya. Istri pertama Haryono datang untuk mengabarkan bahwa masa dinas suaminya sudah selesai dan akan kembali ke Jawa. Peristiwa tersebut membuat Juhairiyah semakin menjadi individu dengan sikap yang keras. Akibat peristiwa masa lalu Juhairiyah ingin membuat anak-anak nya tidak mengalami kepahitan hidup yang pernah dirinya alami. Cara yang Juhairiyah lakukan yakni dengan ikut campur urusan rumah tangga Farid, anak laki-laki satu-satunya. Keinginan Juhairiyah untuk membuat perempuan yang sempurna juga berdampak pada istri Farid. Ketika Ramlah belum kunjung hamil, Juhairiyah terus mendesak agar Farid dan Ramlah melakukan program kehamilan. Pasca melahirkan Ramlah dipaksa meminum jamu, dan rajin keramas agar tidak ditinggalkan Farid. Tindakan tersebut adalah bagian dari trauma Juhairiyah karena pernah ditinggal suaminya.

Selain itu, Juhairiyah adalah seseorang yang kental dengan kepercayaan tradisi. Kepercayaan Juhairiyah terhadap tradisi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungannya. Juhairiyah yang hidup di lingkungan masyarakat Madura menerapkan nilai-nilai tradisi yang dianut masyarakat setempat.

Selanjutnya, Juhairiyah juga memaksa Kholila untuk menikahi seorang duda kaya bernama Rasad. Tindakan Juhairiyah tersebut mempengaruhi Kholila dalam membuat keputusan. Demi menyadarkan Juhairiyah, Kholila memutuskan untuk dihamili pacarnya. Di tempatnya berkuliah Kholila memiliki seorang pacar bernama Deni. Kholila kerap menginap dengan pacarnya di hotel. Keduanya sering melakukan aktivitas seksual tetapi bersepakat belum membahas pernikahan karena keadaan ekonomi keduanya yang belum stabil. Karena dipaksa oleh keadaan Kholila kemudian mengambil keputusan untuk menjebak Deni, agar dirinya hamil. Dengan demikian Juhairiyah pasti berhenti memaksanya untuk menikah. Semua tindakan Kholila dipengaruhi juga oleh lingkungannya. Di tempat tinggalnya mungkin sekali Kholila dibentuk agar selalu tunduk kepada orang tua, serta tunduk kepada tradisi. Tetapi di tempatnya berkuliah, pikiran Kholila mulai terbuka. Perempuan dapat sederajat dengan laki-laki. Seorang perempuan berhak menentukan pilihannya, dan pilihan hamil sebagai bentuk perlawanan terhadap Juhairiyah tidak pernah Kholila anggap sebagai aib. Meskipun sampai akhir Juhairiyah tidak goyah dan

tetap pada pendiriannya, menikahkan Kholila dengan Rasad. Akibat paksaan Juhairiyah, seberapa pun berpendidiknya Kholila, dan seberapa pun logika Kholila berjalan pada akhirnya Kholila tetap mengalami tertekan dan depresi. Bahkan Kholila sempat terlintas untuk bunuh diri seperti kakak iparnya, Ramlah.

Keberadaan Juhairiyah juga berdampak terhadap Majang dan Mangsen. Juhairiyah kerap memaksa Majang untuk meminum jamu. Juhairiyah juga kerap memarahi Majang dan Mangsen yang dianggap nakal karena tidak memiliki ibu. Keberadaan Juhairiyah tersebut yang kemudian mendorong Majang dan Mangsen untuk tidak menurut kepada Juhairiyah. Majang dan Mangsen kemudian memutuskan untuk membuat rencana demi membuat nenek, yaitu Juhairiyah agar berhenti mengurus hidup orang lain.

Sejak kecil Majang dididik menjadi mandiri dan tidak merepotkan orang lain. Majang tumbuh menjadi anak yang pendendam, dirinya kerap bertengkar dengan temannya Faisol, Supri dan Ali. Selain itu Majang juga kerap melakukan perlawanan terhadap neneknya, seperti saat dipaksa minum jamu, Majang membalas dengan memasukkan air toilet ke dalam kopi Juhairiyah. Segala tindakan Majang tidak dapat dilepaskan dari ajaran orang tuanya serta bentuk adaptasi dengan lingkungan. Majang tidak mau merepotkan orang lain maka dia tidak pernah mengadu. Sikap Majang yang tidak mau mengadu, berdampak pada peristiwa pelecehan yang dialaminya ketika kecil diurut oleh seorang dukun pijat

Berikutnya, Mangsen, adik Majang. Mangsen yang masih bayi kerap menangis sebagai akibat dari memiliki ibu yang depresi pasca melahirkan. Saat sudah balita Mangsen tumbuh menjadi anak yang bebas. Meskipun kerap diejek karena warna kulitnya yang berbeda, keberadaan Bari, cucu Mbuk Jatim cukup membuat Mangsen senang. Keduanya bermain dengan gembira tanpa banyak teman.

Dari semua keberadaan masing-masing tokoh dapat ditarik benang bahwa pada novel *Silsilah Duka*, segala bentuk usaha masing-masing tokoh dalam menunjukkan eksistensi diri tidak dapat dilepaskan dari keberadaan individu lainnya dan juga sebuah peristiwa yang terjadi dan dialami. Seorang individu memang bebas tetapi kebebasannya tetap dipengaruhi oleh keberadaan orang lain, begitupun dengan keberadaan individu itu sendiri yang kemudian menjadi pengaruh bagi individu lainnya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan paparan di dalam pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) Eksistensi tokoh pada novel *Silsilah Duka* karya Dwi Ratih Ramadhany yang menunjukkan eksistensi diri secara

sempurna yakni tokoh Ramlah. Ramlah mampu menyatukan ketiga tahapan hidup yakni estetis, etis dan religius, sehingga dirinya mampu menunjukkan eksistensi diri dengan baik. Sedangkan tokoh lainnya gagal bereksistensi sebab tidak mampu menyatukan ketiga tahapan hidup (estetis, etis, dan religius) yang mengakibatkan keputusan.

Juhairiyah, dirinya menjalani ketiga tahapan hidup (estetis, etis, dan religius), tetapi pada akhirnya Juhairiyah mengalami keputusan karena tidak ingin menjadi dirinya sendiri. Juhairiyah mengingat Tuhan ketika dirinya mengalami nasib buruk namun di lain waktu saat keadaan dirinya mulai membaik Juhairiyah tidak menunjukkan kepasrahannya terhadap Tuhan.

Farid, dirinya mengalami kegagalan dalam menunjukkan eksistensi diri. Farid menjalani ketiga tahapan hidup tetapi pada tahap religius Farid tidak sadar bahwa dirinya mengalami keputusan. Farid sangat menghormati ibunya sebagai bentuk ketaatannya kepada Tuhan. Keadaan hidup Farid terasa 'aman' namun sebenarnya yang dialami Farid adalah rasa aman dibawah kuasa keputusan. Ciri individu gagal dalam bereksistensi yakni ketika pada akhirnya menimbulkan keputusan.

Kholila, adik Farid. Kholila termasuk individu yang gagal menunjukkan eksistensi diri. Kholila terjebak kedalam tahap etis. Kholila telah melakukan berbagai usaha untuk menunjukkan eksistensi diri, namun karena ketidakmampuan Kholila dalam menyatukan ketiga tahapan hidup mengakibatkan Kholila mengalami keputusan. Keputusan ini sebagai tanda bahwa individu gagal dalam menunjukkan eksistensi diri.

Majang gagal bereksistensi karena dirinya masih terjebak dalam tahap etis. Majang belum mencapai tahap religius sehingga dirinya tidak menyadari sedang mengalami keputusan. Segala perbuatan balas dendamnya mungkin bagi Majang adalah untuk menunjukkan keberadaan dirinya, menunjukkan kuasa individunya, menunjukkan suatu sikap agar tidak diganggu orang lain, tetapi Majang tidak menyadari perbuatannya adalah perasaan aman dibawah kendali keputusan. Begitu pula dengan Mangsen, adik Majang. Mangsen terjebak kedalam tahap estetis sehingga gagal dalam menunjukkan eksistensi diri.

(2) Setiap eksistensi tokoh memiliki dampak terhadap eksistensi tokoh lain. Dalam novel *Silsilah Duka* keberadaan tokoh Juhairiyah sangat mempengaruhi anaknya Farid, sehingga Farid tumbuh menjadi seseorang yang terlalu mengagungkan ibu. Terhadap anaknya yang kedua, Kholila. Juhairiyah banyak mengatur Kholila membuat dia tumbuh menjadi anak yang melawan ibu. Kholila bahkan melakukan hal yang jauh dari ekspektasi Juhairiyah. Eksistensi Juhairiyah juga banyak berpengaruh

terhadap kesehatan jiwa menantunya, Ramlah. Akibat terlalu banyak mengatur kehidupan rumah tangga Ramlah, terutama pasca Ramlah melahirkan anak kedua. Karena mengalami banyak tekanan, Ramlah berakhir dengan bunuh diri. Juhairiyah juga banyak berpengaruh terhadap sikap kedua cucunya, Majang dan Mangsen. Majang dan Mangsen tidak bisa dekat dengan Juhairiyah karena Juhairiyah tidak menunjukkan kasih sayang seorang nenek. Segala sikap yang ditunjukkan Juhairiyah tidak dapat dilepaskan dari pengalaman masa lalu yang pernah ditinggal suaminya, juga Juhairiyah banyak dibentuk oleh lingkungan yang kental dengan kebudayaan dan kepercayaan tradisional.

Tindakan nekat Kholila dalam usaha menunjukkan eksistensi dirinya untuk melawan Juhairiyah banyak dipengaruhi dari paksaan Juhairiyah untuk menikah dengan Rasad, duda kaya beranak satu. Keputusan berani Kholila tidak dapat dilepaskan dari kesadarannya dalam menempuh pendidikan di luar kota. Lingkungan tempatnya belajar membuka pikiran Kholila bahwa dirinya sebagai perempuan punya hak untuk menolak. Kholila juga hadir sebagai individu yang mulai melepaskan diri dari praktik patriarki. Eksistensi tokoh Kholila juga banyak memberi dampak positif kepada orang sekitarnya, dirinya banyak membantu Farid dalam merawat Mangsen dan Majang, sehingga kedua keponakannya tersebut tidak kehilangan figur ibu. Kholila juga banyak mendukung Ramlah ketika ibunya sendiri, Juhairiyah mulai banyak memaksakan kehendaknya.

Keputusan Ramlah untuk bunuh diri banyak dipengaruhi oleh eksistensi ibu mertua, Juhairiyah yang kerap ikut campur urusan rumah tangga. Selain itu, peristiwa pelecehan yang dialami Majang turut membuat Ramlah merasa kecewa terhadap diri sendiri. Kekecewaan semakin bertambah ketika Ramlah melahirkan anak kedua dengan kondisi kulit yang hitam. Banyak dicela ibu mertua dan tetangga, serta kurangnya dukungan dari suami membuat Ramlah mengalami depresi pasca melahirkan. Mbuk Jatim orang pertama yang menyadari kondisi Ramlah.

Majang tumbuh menjadi anak yang pendendam dan tidak takut apapun karena dipengaruhi oleh didikan dari Ramlah agar menjadi anak yang mandiri. Begitu pula dengan Majang, Majang tumbuh menjadi anak yang berjiwa bebas karena banyak dipengaruhi oleh lingkungannya.

### Saran

Bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan novel *Silsilah Duka* sebagai objek penelitian dengan pembahasan lainnya, sebab dalam novel *Silsilah Duka* tidak hanya memuat eksistensi tokoh tetapi juga banyak memuat fenomena lain seperti fenomena praktik patriarki dengan menggunakan perspektif feminisme.

Teori Eksistensialisme Kierkegaard dapat digunakan untuk melakukan pengkajian terhadap karya sastra lain seperti cerita pendek, puisi, naskah drama, maupun novel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armawi, Armaidy. 2011. "Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Sören Kierkegaard". *Jurnal Filsafat*, Vol.21, Nomor 1, April 2011
- Azizah, Nurul. 23 Maret 2022. *Apa Itu Filicide di Kasus Kanti Utami: Tragedi Orang Tua Bunuh Anak*. Diakses pada 11 April 2022 pada <https://tirto.id/apa-itu-filicide-di-kasus-kanti-utami-tragedi-orang-tua-bunuh-anak-gqdn>
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Layar Kata.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Fadli, Rizal. 2022. *Pengertian Depresi Postpartum*. Diakses pada 7 Juni 2022 pada <https://www.halodoc.com/kesehatan/depresi-postpartum>
- Faruk. 2020. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyani, Maya. 2019. "Komparasi Pemikiran Eksistensialisme Religius Kierkegaard Dan Iqbal Terhadap Puisi Zion Karya Judah Ha-Levi". Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Gayatri, Anggun. 2017. "Eksistensi Tokoh Naruse Jun Dalam Anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda Kajian Eksistensialisme". Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro Semarang.
- Gultom, Andi Fransiskus, dkk. 2019. "Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard Relevansinya Bagi Mental Warga Indonesia". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol 9 No (2), hlm 80-82
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Seri Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hassan, Fuad. 1992. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Hudori. 2017. "Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam)". Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Ushuluddin. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan.
- Imawan, Gregorius Jenli. 2012. "Menjadi Diri yang Otentik Menurut Soren Kierkegaard". Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Teologi. Universitas Sanata Dharma.
- Linatullah. 2020. "Matriarki dalam Novel *Silsilah Duka* karya Dwi ratih Ramadhany". Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Madura. (diakses pada 7 Juni 2022 pada [http://repository.unira.ac.id/284/1/SKRIPSI\\_PBI\\_2016\\_610002\\_LINATULLOH.pdf](http://repository.unira.ac.id/284/1/SKRIPSI_PBI_2016_610002_LINATULLOH.pdf))
- Linuwih, Laras Santi Sulisty. 2019. "Keluarga Tanpa Anak (Studi Mengenai Dominasi Patriarki pada Perempuan Jawa Tanpa Anak di Pedesaan)". *Jurnal*. Universitas Airlangga. (diakses pada 7 Juni 2022 pada <http://repository.unair.ac.id/84327/5/FIS%20S%2024%2019%20Lin%20k%20JURNAL.pdf>)
- Martin, Vincent. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah University Press.
- Nurmaya, Edyna Ratna. 23 Maret 2022. *Tak Disayang Suami dan Keluarga, Kanti Utami Diduga Depresi, dr. Tirta: Orang depresi Sendirian, Bahaya!*. Diakses pada 11 April 2022 pada <https://www.suaramerdeka.com/nasional/pr-043021081/tak-disayang-suami-dan-keluarga-kanti-utami-diduga-depresi-dr-tirta-orang-depresi-sendirian-bahaya?page=2>
- Panjaitan, Ostina. 1992. *Manusia Sebagai Eksistensi*. Jakarta: Yayasan Sumber agung.
- Purnama, Ade Nina. 2016. "Tema Eksistensialisme dalam Lagu-Lagu Iwan Fals". Skripsi tidak diterbitkan. Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ramadhany, Dwi Ratih. 2019. *Silsilah Duka*. Yogyakarta: Penerbit BasaBasi.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shofa, Muhammad. 2012. "Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme (Studi Komparasi Soren Kierkegaard dan Ali Syari'ati)". Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Ushuluddin. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suriasumantri, Jujun S. 2010. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Susanti, Asti. 2012. "Eksistensi Tokoh Medasing Terhadap Novel Anak Perawan Disarang Penyamun Karya Sutan Takdir Alisjahbana Sebuah Tinjauan Eksistensialisme Kierkegaard". Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tjaya, Thomas Hidya. 2014. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.